

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pada bagian ini akan membahas tentang teori yang mendasari dari penelitian ini. Pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Teori yang dapat menjadi landasan teori penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka dan upah rata-rata. Dengan memahami landasan teori tersebut, penulis dapat melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama untuk memberikan nilai terhadap keberhasilan pembangunan suatu negara atau suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan sebagai daya ukur untuk suatu negara bisa dinyatakan sebagai negara maju yang memberikan kesejahteraan kepada seluruh komponen masyarakat di dalam negara atau daerahnya. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana dari sebuah aktivitas perekonomian yang mampu untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan masyarakat di dalam jangka waktu tertentu dan periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi adalah proses dari kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang yang terjadi apabila ada kenaikan *output* nasional yang lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk yang baik dan menyejahterakan masyarakat Indonesia (Sukirno, 2016).

Pertumbuhan ekonomi juga di definisikan sebagai peningkatan kapasitas produk barang dan jasa suatu negara diukur melalui peningkatan PDB (Todaro & Smith, 2020)

Simon Kuznets, dalam Arsyad (2010), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* total masyarakat dalam jangka panjang yang disertai perubahan dalam struktur ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi bukan hanya sekadar peningkatan angka statistik, melainkan juga transformasi ekonomi yang ditandai dengan pergeseran dari sektor tradisional ke sektor modern (Boediono, 2017).

2.2.1. Komponen Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1.1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia, salah satu dari komponen dari pertumbuhan ekonomi, merupakan hal-hal yang mencakup tentang keterampilan, pendidikan dan kesehatan yang vital di dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2020). Apabila sumber daya manusia berkualitas dapat memungkinkan suatu negara untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi baru serta mengolah sumber daya secara lebih efisien, yang sangat krusial bagi negara berkembang seperti Indonesia ini untuk bisa keluar dari kemiskinan yang menjadi momok yang

sangat menakutkan bagi masyarakat dan pemerintah. Apabila dari segi sumber daya manusianya sudah bagus, maka untuk mengelola sumber daya alam yang melimpah dari suatu negara juga pasti akan baik dan benar dalam pengelolaannya.

2.2.1.2. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam juga menjadi salah satu komponen di dalam pertumbuhan ekonomi yang juga krusial bagi masyarakat di suatu negara ataupun daerah tertentu. Sumber daya alam adalah sesuatu yang berguna dan mempunyai nilai di dalam kondisi di mana menemukannya (Reksodiprodjo, 2018). Dan juga bisa dilihat dari beberapa contoh negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama mineral dan bahan bakar cenderung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih dibandingkan dengan negara yang memiliki sumber daya alam yang terbatas. Dan pada hakikatnya bahwa hubungan antara alam dan manusia tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan mudahnya. Alam merupakan bagian inheren dari keberadaan manusia, sebab manusia hidup, bekerja, dan memproduksi dengan manfaat sumber daya alam. Hubungan ini bukan sekedar interaksi eksternal, melainkan hubungan yang membentuk esensi manusia sebagai makhluk sosial dan historis.

2.2.1.3. Faktor Produksi (Modal Fisik)

Modal fisik adalah aset buatan manusia yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan terjadi ketika investasi (penanaman modal baru) melebihi depresiasi (penyusutan modal lama).

1. Stok Modal (Fasilitas Produksi): Semua mesin, peralatan, bangunan pabrik, dan inventaris yang digunakan dalam produksi.

2. Infrastruktur Publik: Fasilitas dasar yang dibangun dan dikelola pemerintah, seperti jaringan jalan, pelabuhan, bandara, dan jaringan komunikasi. Infrastruktur yang memadai sangat vital untuk mengurangi biaya logistik dan meningkatkan efisiensi pasar.

2.2.2. Teori Utama Pertumbuhan Ekonomi

2.2.2.1. Teori Klasik

Pada teori ini menekankan peran akumulasi modal dan penggunaan sumber daya alam, yang memiliki keterbatasan bersifat pesimistis. Bahwa pertumbuhan populasi yang eksponensial akan selalu melampaui pertumbuhan pasokan pangan sehingga pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat yang *subsisten*.

2.2.2.2. Teori Neo-klasik

Model yang dikembangkan oleh Robert Solow (1956) adalah kerangka kerja paling berpengaruh. Adapun asumsi utama dari perekonomian hanya menggunakan dua faktor *input* (modal fisik dan tenaga kerja), dan pengembalian terhadap modal fisik bersifat semakin menurun (*diminishing returns*). Model ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang (PDB per kapita) hanya dapat terjadi jika didorong oleh faktor eksogen (eksternal), yaitu Kemajuan Teknologi (*Total Factor Productivity*/TFP), yang muncul dari luar model (bukan hasil dari investasi modal).

2.2.2.3. Teori Pertumbuhan Endogen

Dikembangkan oleh Paul Romer (1986) dan Robert Lucas Jr. (1988). Yang memiliki fokus untuk mengatasi kelemahan Solow dengan menjadikan sumber

pertumbuhan jangka panjang sebagai faktor internal (endogen) dalam model. Adapun beberapa komponen penting dari teori ini adalah pertumbuhan didorong oleh investasi pada modal manusia (*human capital*) dan juga akumulasi pengetahuan dan keahlian. Pengetahuan dan Inovasi juga dianggap sebagai barang non-rival yang menghasilkan *spillover effect* (eksternalitas positif) dan mencegah *diminishing returns* (Romer, 1986)

2.3. Kemiskinan

Supriatna (2021) menyatakan bahwa, kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakmampuan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun non-formal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

2.3.1. Hubungan Kemiskinan Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan telah menjadi topik penting dalam studi pembangunan ekonomi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat linier, karena tergantung pada pemerataan hasil pertumbuhan di dalam masyarakat.

2.4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Novitasari (2019) tingginya pengangguran menggambarkan salah satu faktor dari gambaran kurangnya keberhasilan dari proses pembangunan dalam suatu wilayah, karena adanya ketidakseimbangan baik dari kuantitas angkatan kerja maupun lapangan kerja yang tersedia hal ini akan mengganggu stabilitas nasional suatu negara. Seperti yang tertera pada BPS (2020) indikator yang dipergunakan dalam mengukur pengangguran yakni Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dengan adanya Tingkat Pengangguran Terbuka menggambarkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dengan penduduk yang berusaha mencari pekerjaan dengan ketersediaan lapangan kerja yang sedikit.

2.4.1. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Pertumbuhan Ekonomi

Teori hukum *okun* menjelaskan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Ketika pengangguran tinggi, *output* ekonomi akan menurun, dan sebaliknya. Dengan demikian, peningkatan TPT di Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian tenaga kerja tidak terserap dengan baik, yang berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi daerah.

2.5. Upah Rata-Rata

Menurut Sukirno (2012) upah adalah imbalan yang diterima tenaga kerja atas jasa yang mereka berikan dalam proses produksi. Upah rata-rata mencerminkan tingkat kesejahteraan tenaga kerja serta kemampuan perusahaan dalam membayar faktor produksi tenaga kerja. Teori *Classical Wage* menyatakan bahwa upah ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi produktivitas, semakin

besar pula upah yang diterima, yang selanjutnya meningkatkan daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

2.5.1. Hubungan Upah dan Pertumbuhan Ekonomi

Kenaikan upah dapat mendorong konsumsi rumah tangga yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, jika kenaikan upah tidak diimbangi peningkatan produktivitas, bisa menurunkan efisiensi dan daya saing, yang justru menekan pertumbuhan ekonomi.

2.6. Studi Terkait

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Novriansyah (2018), membahas mengenai pengaruh dari pengangguran dan kemiskinan pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Pada studi kali ini menggunakan variabel kemiskinan dengan hasil kemiskinan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Dengan tujuan berarti adanya pengaruh dari kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo.

Adelowokan et al (2019) meskipun jumlah penduduk miskin meningkat, perekonomian akan terus tumbuh. Juga dalam jangka pendek, meskipun jumlah penduduk miskin meningkat dari tahun ke tahun, perekonomian tetap tumbuh. Perlu adanya kebijakan makroekonomi yang stabil untuk menjamin pemerataan pendapatan sehingga masyarakat miskin juga mendapat manfaat dari pertumbuhan Negara.

Mahardika (2024) menunjukkan bahwa Upah Minimum dan PDB yang bisa dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan periode data sampel yang diambil 2017-2024 seluruh

kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan variabel dependen kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan indeks pembangunan manusia (IPM) dan dengan variabel independen termasuk Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), PDB (yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi), TPT, Tingkat Kemiskinan yang menunjukkan relevansi bahwa variabel upah dan PDB di DIY memang telah dianalisis bersamaan ini mendukung bahwa topik kamu (upah rata-rata & pertumbuhan ekonomi) punya basis empiris di wilayah ini.

Kurnawan dan Eko (2022) menganalisis pengaruh dari tingkat determinan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode 2010-2020 di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan teknik analisis data panel yang merupakan kombinasi dari data *cross-section* dan data *time series*, bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dan Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Dan studi ini menunjukkan bahwa upah minimum dan pertumbuhan ekonomi di DIY memang saling terkait dalam konteks pengaruh terhadap kemiskinan memberi latar empiris lokal.

2.7. Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Upah Rata-rata terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.7.1. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang di mana dengan tingginya angka kemiskinan cenderung memberikan hambatan terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang juga dapat

menyebabkan terjadinya *stagnansi* perekonomian untuk berkembang lebih pesat dan maju. Menurut Badan Pusat Statistika bahwa kemiskinan juga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena membatasi akumulasi modal manusia, menurunkan produktivitas, dan dapat memicu ketidakstabilan sosial yang semuanya dapat menghambat pembangunan ekonomi jangka panjang. Dan juga ketika tingkat kemiskinan meningkat maka kestabilan moneter di negara pun akan terancam dan dapat mengakibatkan suatu negara *bankrupt* dan seluruh dari masyarakat di dalam negara ataupun region yang bersangkutan akan hidup di bawah garis kemiskinan dan akan menyebabkan krisis moneter yang akan berkepanjangan.

2.7.2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mankiw (2018). Dengan tingginya tingkat pengangguran yang terjadi di dalam suatu negara akan menghambat pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dikarenakan semakin banyaknya tenaga kerja yang menganggur maka akan menyebabkan semakin sedikitnya sumber daya yang produktif untuk digunakan di dalam perekonomian, yang akan mempengaruhi daya beli masyarakat yang akan semakin menurun dan juga mengindikasikan lemahnya aktivitas ekonomi dan juga bisa menurunkan tingkat investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta itu sendiri. Tingkat pengangguran itu sendiri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahwa pengangguran yang tinggi dapat mengurangi pendapatan masyarakat sehingga menurunkan tingkat konsumsi dan investasi.

2.7.3. Pengaruh Upah Rata-rata terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja, yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja. Sedangkan Mankiw (2018) menjelaskan bahwa upah merupakan harga tenaga kerja yang terbentuk di pasar tenaga kerja berdasarkan interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Upah rata-rata bisa diartikan juga sebagai besarnya kompensasi yang diberikan kepada para tenaga kerja pada suatu wilayah dalam periode tertentu. Kenaikan upah rata-rata juga dapat mencerminkan meningkatnya tingkat produktivitas dari tenaga kerja, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan biaya bagi dunia usaha dan bagi para pemodal.